

---

**MODERASI BERAGAMA DALAM BAHAN AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM (PAI) DI PERGURUAN TINGGI UMUM SWASTA  
(Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)**

**Abdul Aziz, Lc., MA.**  
**STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang**  
**Email:**  
[abdul.aziz@stieppi.ac.id](mailto:abdul.aziz@stieppi.ac.id)

**Najmudin, Lc., MA., M.E.**  
**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Serang**  
**Email:** [najmudin@untirta.ac.id](mailto:najmudin@untirta.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta dengan loku penelitian STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dosen Pendidikan Agama Islam, observasi dan studi teks bahan ajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Dalam model analisis Miles dan Huberman ada tiga tahap kegiatan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, suplai data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku yang dijadikan sebagai rujukan bahan ajar PAI di STIE Putra Perdana adalah buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali. Daud Ali dalam bukunya tidak secara eksplisit membahas tentang tema moderasi beragama, tetapi dalam konten kajiannya terkandung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bahasan Agama dan manusia, agama dan alam semesta, Sumber dasar hukum Agama Islam, kerangka dasar Agama Islam, Akidah, syariah dan Akhlak.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntut setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan, maka pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah *agent of*

*change* menuju perbaikan taraf berfikir dan perubahan status dalam hidup masyarakat terutama dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aziz, Yahya. *Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 4 No. 2. November 2011.

Oleh karena pendidikan telah terbukti menjadi media perubahan, maka lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan tinggi selalu menjadi tempat yang dicari dan diminati oleh para calon peserta didik. Tingginya tingkat minat para calon peserta didik membuat perguruan tinggi banyak dibanjiri mahasiswa di tiap tahunnya. Data statistik 2018 berikut menunjukkan jumlah mahasiswa baru, mahasiswa lama dan jumlah lulusan yang tidak sedikit dalam skala nasional.

Provinsi	Lembaga	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Terdaftar
Jumlah total dari seluruh provinsi se Indonesia	3.293	1.472.156	6.951.124

Sumber : Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018.

Dari sejumlah data di atas, sebagian besar mahasiswa, baik mahasiswa baru atau mahasiswa lama berada di perguruan tinggi swasta. Data tersebut ditunjukkan oleh laporan Badan Pusat Statistik sebagai berikut :

Provinsi	Lembaga	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Terdaftar	Jumlah Lulusan
Jumlah total dari seluruh provinsi se Indonesia	3.171	921.359	4.459.021	723.494

Sumber : Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018.

Fenomena yang terjadi pada level nasional tersebut juga terjadi pada level provinsi, bahkan level kota. Perguruan tinggi swasta menyediakan kuota dan daya tampung lebih banyak dibanding dengan perguruan tinggi negeri. Hal demikian antara lain disebabkan karena para calon mahasiswa yang tidak berhasil masuk ke perguruan tinggi negeri beralih untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi swasta. Di samping itu, perguruan tinggi negeri tidak lagi menyediakan kelas malam yang bisa menampung para pekerja aktif yang ingin melanjutkan studinya.

Di Banten misalnya, jumlah mahasiswa baru untuk perguruan tinggi umum negeri tahun 2018 hanya berjumlah 4.058 dan mahasiswa terdaftar berjumlah 18.512, sedangkan di perguruan tinggi umum swasta, mahasiswa baru mencapai 55.026 dan mahasiswa terdaftar mencapai 293.205. (Statistik Pendidikan Tinggi. 2018).

Di samping tingginya minat para calon peserta didik dan besarnya angka mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi, dengan kampus swasta yang dominan mengakomodasi para calon peserta didik tersebut, dewasa ini, perguruan tinggi umum dicengangkan dengan munculnya laporan

hasil penelitian Badan Intelijen Nasional (BIN), bahwa tujuh perguruan tinggi pavorit di level nasional terpapar radikalisme, begitu juga dengan 39 persen mahasiswa di 15 provinsi tertarik dengan paham radikal. kadar ketertarikan para mahasiswa pada paham radikalisme dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi (kompas.com. 2018). Menurut Badan Nasional Penganggulangan Terorisme (BNPT) pola penyebaran paham radikalisme yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan saat ini sudah berubah, awalnya, penyebaran paham tersebut dilakukan di lingkungan pesantren. Namun kini, kampus negeri maupun swasta menjadi sasaran baru bagi penyebar radikalisme (liputan6.com. 2018)

Hasil riset BIN dan BNPT semakin diperkuat dengan munculnya fenomena terorisme di Universitas Riau (Unri). Densus 88 Antiteror Polri melakukan penggerebekan di gelanggang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unri pada tanggal 2 juni 2018. Hasilnya, 3 terduga teroris yang merupakan alumnus Unri ditangkap. Selain itu, Densus 88 Antiteror juga menyita 4 bom rakitan, busur, anak panah, serta senapan angin dari lokasi. (liputan6.com. 2018)

Di perguruan tinggi umum, baik swasta ataupun negeri, garda terdepan yang membentengi mahasiswa dari paham radikalisme adalah Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Merembesnya paham radikalisme di perguruan tinggi umum mengindikasikan banyak faktor, satu di antaranya pembelajaran pendidikan agama islam masih bersifat normative, apa adanya, belum menyertakan misi memasukan nilai moderasi beragama pada nalar mahasiswa melalui kurikulum pembelajaran dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mendalami permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Eksistensi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran dan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta”.

## **Kajian Teoritik**

### **A. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama dalam bahasa arab disebut dengan istilah *wasathiyah diniyah*. Yusuf al-Qardhawi dalam kitabnya *kalimat fil wasathiyah al-islamiyah wa ma'alimiha* menyebut beberapa padanan kata untuk kata *wasthiyah* seperti kata *i'tidal* dan kata *tawazun*. Qardhawi mendefinisikan bahwa *wasathiyah* (moderasi) adalah sikap tengah

antara dua pihak ekstrim yang berseberangan. Satu pihak bertolak belakang dengan pihak lain.<sup>2</sup> Senada dengan Qardhawi, Wahbah Zuhaili seperti yang dikutip Muhammad Amin<sup>3</sup> Mendefinisikan moderasi sebagai keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Sebagai contoh, pandangan filsafat yang menganggap bahwa eksistensi yang ada di alam ini hanya ruh, jasad hanya entitas yang mengikuti kehendak ruh, adapula pandangan filsafat yang menganggap bahwa eksistensi yang hidup di alam raya hanya jasad/badan, ruh hanya mitos yang tidak akan pernah diketahui hakikatnya. Pandangan filsafat Islam berbeda dengan pandangan dua filsafat di atas. Islam memandang bahwa, entitas yang hidup di alam ini memiliki dua elemen, yaitu elemen ruh dan elemen jasad.

Allah swt menyebut Umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) (Al-Baqarah: 143), yang tidak ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Dalam struktur ajarannya, Islam memadukan antara dua titik

ekstrim yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain yang menyangkut eksoterik kemuanusiaan dengan beragam implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

## B. Kurikulum Pembelajaran

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga berasal dari kata curriculum yang berarti a running course, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan carter berarti *to run* (berlari) (BMPM. 2005).

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir. 2004) sedangkan menurut Suryobroto, kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah atau di luar sekolah (Suryobroto. 2002).

<sup>2</sup> Al-Qordowi, Yusuf. 2007, *Dirasah fi fiqh Maqasid al-Syariah (Baina Al-Maqashid alkulliyat wa an-Nushush al-Juaziyah*. Mesir: Daar el-Syuruq.

<sup>3</sup> Amin, Abdurrauf Muhammad. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*. Jurnal al-Qalam. Vol. 20. Edisi Khusus Desember 2014.

<sup>4</sup> Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta. Penerbit Erlangga. 2014.

Kurikulum dalam pendidikan islam diartikan sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. (Abudin Nata 2013: 123)<sup>5</sup> Kurikulum dalam pendidikan islam masih bersifat tradisional, yaitu sebagai berikut ; 1) sebagai program studi yang harus dipelajari. 2) sebagai konten, yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya kegiatan belajar. 3) sebagai kegiatan terencana, yakni kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan direncanakan. 4). Sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu. 5) sebagai reproduksi kultural, yaitu transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut, dan 6) sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

### C. Bahan Ajar

Bahan ajar Sisdiknas adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu

guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti hand out, buku, modul, lembar kerja mahasiswa, brosur, leaflet, wallchart, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis computer dan internet. Bahan ajar dalam bentuk tertulis berupa materi yang harus dipelajari mahasiswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran tersebut berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh mahasiswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara terperinci, jenis-jenis materi ajar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur) keterampilan, sikap atau nilai.<sup>6</sup>

Menurut Majid seperti yang dikutip Meilan jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat bagian, *pertama*, bahan cetak, antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/market. Kedua, bahan ajar dengan audio, seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio. Ketiga, bahan ajar dengan

<sup>5</sup> Abudin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. Cet. 2. 2013.

<sup>6</sup> Arsanti, Meilani. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. Jurnal Kredo. Vol. 1. No. 2 April 2018.

audio visual, seperti Video CD, film. *Keempat*, bahan ajar interaktif seperti CD interaktif. Sementara itu, Suryaman berpandangan bahwa jenis bahan ajar terdiri atas tujuh bagian, yaitu 1) petunjuk belajar (petunjuk mahasiswa/pendidik). 2) kompetensi yang akan dicapai. 3) Isi materi pembelajaran. 4) informasi pendukung. 5) latihan-latihan. 6) evaluasi dan 7) respon atau umpan balik hasil evaluasi (Meilan Arsanti. 2018)

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan dari metode eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

#### a. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan ataupun responden di lapangan yang merupakan dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari berbagai data, dokumen, buku, jurnal atau referensi lain yang menunjang dan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### b. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara. Inti dan metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara<sup>7</sup>

Menurut Emzir<sup>8</sup> bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dibagi menjadi tiga macam, yaitu;

<sup>7</sup> Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. 1. 2013).

<sup>8</sup> Emzir. *metodologi penelitian kualitatif; analisis data*. (Jakarta: Rajawali Pers. Cet. 3. 2012).,

1. Wawancara tertutup, yaitu wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban tertentu. Misalnya pertanyaan yang memerlukan jawaban ya atau tidak, atau setuju, ragu-ragu dan tidak setuju.

2. Wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya, artinya pertanyaan yang mengundang jawaban terbuka.

3. Wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan wawancara jenis pertama dan kedua.

Untuk memperoleh data pengajaran moderasi agama di PTU, penulis akan mewawancarai responden dari yang terdiri atas para dosen mata kuliah pendidikan agama islam, dengan jenis wawancara terbuka.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkap factor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. (Emzir 2012: 51)

Observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *participant observation*

(observasi partisipatoris) dan *non participant observation* (observasi non partisipatoris). Yang dimaksud observasi partisipatoris adalah, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Sedangkan pada observasi nonpartisipatoris, peneliti tidak terlibat langsung, dan hanya sebagai pengamat independen<sup>9</sup>

Penggunaan pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data mempunyai beberapa keuntungan; *pertama*, dengan cara pengamatan langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat dicatat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. *Kedua*, pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek, baik yang tidak dapat berkomunikasi secara

<sup>9</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta. Cet ke 16. 2012).

verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal<sup>10</sup>

Untuk memperoleh data langsung dari lapangan, mengenai kurikulum pembelajaran dan bahan ajar, peneliti akan melakukan observasi non partisipatoris, mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran yang dilangsungkan di STIE Putra Perdana Indonesia.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Bahan documenter terbagi terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku dan catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain sebagainya<sup>11</sup>.

### 4. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu metode riset yang oleh Irwanto<sup>12</sup> definisikan

sebagai “suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Sedangkan menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut

Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan

<sup>10</sup> Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia. Cet. 9. 2014).

<sup>11</sup> V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. (Yogyakarta. Pustakabarupress. Cet. 1. 2015).

<sup>12</sup> Irwanto. *Focus Group Discussion*. (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. 1998).



pengalaman dan memberikan informasi/data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut. (Irwanto 1998: 1)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan mempertemukan antara para dosen, mahasiswa dan peneliti, untuk mendiskusikan tema moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran dan bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

### c. Metode Analisis Data

Metode yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis data yang terkumpul melalui metode pengumpulan di atas adalah metode analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model analisis Miles dan Huberman ada tiga tahap kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal

yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Bila dalam penelitian data kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie card, pictogram, dan sejenisnya, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. *Flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman seperti yang dikutip Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

Dengan demikian, peneliti akan menyajikan data setelah selesai direduksi dalam bentuk teks naratif. Dengan menyajikan data secara naratif, maka informasi akan dapat dengan mudah difahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data Miles dan Huberman adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah-langkah yang dijadikan panduan dalam proses analisis data dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.

2. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.

3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan peneliti supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini, dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.

4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.

5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung, yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

6. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:

- a. Melengkapi data-data kualitatif.

b. Mengembangkan intersubjektivitas, melalui diskusi dengan orang lain.

#### d. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menurut Sugiyono menggunakan empat kriteria, yaitu: kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan/reliabilitas (*dependability*), dan kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*) (Sugiyono : 110)

##### a. Kepercayaan (*credibility*)

Uji *credibility* atau validitas internal merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Menurut Sutopo, triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Ada tiga jenis triangulasi ditambah stau review informan.<sup>13</sup>

##### a. Triangulasi Sumber

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan

umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

##### b. Triangulasi Metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

##### c. Triangulasi Peneliti

Membandingkan informasi yang sama dari ketiga kasus.

##### d. Reviu Informan

Mengkomunikasikan hasil analisis dengan informan utama penelitian.

##### b. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. *Transferability* perlu dilakukan orang lain yang telah mempelajari laporan peneliti,<sup>14</sup> termasuk rekan-rekan peneliti, para pembimbing atau promotor, dan para penguji akan membandingkannya dengan kepustakaan, wacana, penelitian, dan pengalamannya masing-masing. Agar mereka dapat memperoleh gambaran yang jelas, peneliti perlu menjelaskan latar dan adegan

<sup>13</sup> Harsono. *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008).

<sup>14</sup> Utama. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Surakarta: Fairuz Media. 2010)

mengenai lapangan tempat gejala itu berlangsung dan peneliti teliti.

c. Kebergantungan/reliabilitas (*dependability*)

Paradigma positivistik memandang reliabilitas temuan penelitian sebagai replikabilitas, yaitu kemampuan hasil penelitian untuk diulang yang dilakukan dengan teknik pengujian berbentuk parallel. *Dependability* dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan *dependability* apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kelayitatif, uji *dependability* dilakukan dengan caramalakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

*Confirmability* atau konfirmabilitas merupakan serangkaian langkah untuk mendapatkan jawaban apakah ada keterkaitan antara data yang sudah diorganisasikan dalam catatan lapangan dengan materi-materi yang digunakan dalam *audit trail*. (Harsono: 176) *Audit trail* merupakan langkah diskusi analitik terhadap semua berkas data hasil

penelitian, mulai berkas data penelitian sampai dengan transkrip pelaporan. Secara lugas, konfirmabilitas dilakukan dengan konfirmasi informasi secara langsung kepada nara sumber dan menghubungkan perolehan informasi satu sama lain.

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

## Pembahasan

### A. Moderatisme dan Tantangannya.

Dalam catatan sejarah, gerakan moderatisme hadir menjadi penengah antara gerakan liberalisme dan radikalisme. Dari itu dalam diskursus moderatisme, terma radikalisme dan liberalisme mustahil diabaikan, hal ini bertujuan agar pemahaman moderat dipahami secara komprehensif dan utuh untuk menghasilkan satu benang merah yang menjadi solusi dari benturan keras antara liberalisme dan radikalisme.

Di berbagai negara, doktrinisasi tentang pemahaman moderatisme secara utuh menjadi perhatian utama dalam gerakan sosial. Moderatisme menjadi tameng untuk menghadang gerakan radikalisme yang perkembangannya semakin masif dan nyaris tak bisa dibendung.

Tentang radikalisme Para ahli memberikan ragam definisi dalam memahami maknanya. Diantaranya Radikalisme adalah sebagai suatu pandangan, paham dan gerakan yang menolak secara menyeluruh terhadap tatanan, tertib sosial dan paham politik yang ada dengan cara perubahan atau perombakan secara besar-besaran melalui jalan kekerasan. Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu radix yang artinya akar, sumber atau asal mula. Istilah radikal memiliki arti ekstrem, menyeluruh fanatik, revolusioner, fundamental. Sedangkan radikalisme adalah doktrin atau praktek yang mengengut paham radikal (Widiana 2012)

Beberapa tokoh lain juga mencoba memberikan definisi tentang makna dari radikalisme, sebut saja Kartodirdjo (1985), menurutnya, radikalisme adalah gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum

yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Rubaidi (2007)<sup>15</sup> ikut mengomentari dengan menyatakan radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan menurut Hasani dan Naipospos (2010)<sup>16</sup>, radikalisme adalah pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Partanto dan Al Barry (1994) mengomentari radikalisme adalah paham politik kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.

Ketika ditanyakan, apa faktor mendasar yang melahirkan gerakan radikalisme? Azyumardi Azra (2012)<sup>17</sup> memberikan jawaban sangat rasional dan berdasar. Menurutnya terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab atau sumber

<sup>15</sup> Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

<sup>16</sup> Hasani, I., dan Naipospos, B.T. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.

<sup>17</sup> Azyumardi, Azra. 2012. *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, No.2, Vol.1.

masalah tumbuh kembangnya paham radikalisme pada seseorang, *Pertama*, Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat. *Kedua*, Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. *Ketiga*, Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sehingga sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. *Keempat*, Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi. *Kelima*, Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Berkembangannya gerakan radikalisme di Indonesia sontak menjadi sorotan tajam. Pasalnya orang Indonesia memiliki adat ketimuran yang santun dan

ramah. Dalam hal ini Hikam (2016)<sup>18</sup> mencoba memberikan jawaban, menurutnya aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di Indonesia adalah hal-hal berikut, *Pertama*, Faktor Geografi, Letak geografi Republik Indonesia berada di posisi silang antara dua benua merupakan wilayah yang sangat strategis secara geostrategic tetapi sekaligus rentang terhadap ancaman terorisme internasional. Dengan kondisi wilayah yang terbuka dan merupakan negara kepulauan, perlindungan keamanan yang komprehensif sangat diperlukan. *Kedua*, Faktor Demografi. Penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan mengikuti berbagai aliran pemikiran (*schools of thought*) serta memiliki budaya yang majemuk. Oleh karena itu hal ini berpotensi untuk dieksploitasi dan dimanipulasi oleh kelompok radikal.

Tambah Hikam, faktor *Ketiga* adalah Faktor Sumber Kekayaan Alam. Sumber daya kekayaan Indonesia yang melimpah, tapi belum dimanfaatkan demi kesejahteraan rakyat juga berpotensi dipergunakan oleh kelompok radikal untuk mengkampanyekan ideologi. Hal ini dilakukan mereka melalui isu-isu sensitif seperti kemiskinan,

<sup>18</sup> Muhammad Hikam.S. 2016. *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalismen (Deradikalisasi)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

ketidakadilan, kesenjangan ekonomi dan ketidakmerataan kesejahteraan antar penduduk dan wilayah.

Masih menurut Hikam, faktor *Keempat* adalah Faktor Ideologi. Kondisi politik pasca reformasi yang masih belum reformasi dan seimbang telah memberikan peluang bagi proses pergeseran dan bahkan degradasi pemahaman ideologi. Munculnya berbagai ideologi alternatif dalam wacana kiprah politik nasional serta ketidaksiapan pemerintah menjadi salah satu penyebab masuknya pemahaman radikal. Belum lagi, pemerintah yang belum mampu menggalakkan kembali sosialisasi nilai-nilai dasar dan ideologi nasional Pancasila dalam masyarakat, ditambah lagi karut marut dalam bidang politik adalah beberapa faktor penyebab utamanya. *Kelima*, Faktor Politik Problem dalam kehidupan politik yang masih menggantal adalah belum terwujudnya check and balances sebagaimana yang dikehendaki oleh konstitusi, terutama dalam rangka sistem pemerintahan Presidensial. Hal ini berakibat serius bagi pemerintah yang selalu mendapat intervensi partai politik di Parlemen sehingga upaya pemulihan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terganggu. Ketidakseimbangan antara harapan rakyat pemilih dengan kinerja pemerintah dan

Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menciptakan ketidakpercayaan publik yang tinggi. Hal ini membuka peluang bagi upaya Destabilisasi politik melalui berbagai cara dan saluran termasuk media massa dan kelompok penekan (Pressure Grups). *Keenam*, Faktor Ekonomi. Kemiskinan, pengangguran kesenjangan antara kaya-miskin dan kesenjangan antara kota dan desa, serta antar daerah. Pengaruh ekonomi global yang belum kunjung pulih dan stabil, bagaimanapun juga, membuat ekonomi Indonesia yang tergantung dengan fluktuasi ekonomi pasar global masih belum bisa berkompetisi dengan pesaing-pesaingnya baik di tingkat regional maupun internasional.

Lanjut Hikam, Faktor *Ketujuh* adalah Faktor Sosial Budaya. Bangsa Indonesia yang majemuk kemudian kehilangan jangkar jati dirinya sehingga mudah terbawa oleh pengaruh budaya cosmopolitan dan pop (popular culture) yang ditawarkan oleh media (TV, Radio, Jejaring Sosial dan sebagainya). Kondisi anomie dan alienasi budaya dengan mudah menjangkit kawula muda Indonesia sehingga mereka sangat rentang terhadap pengaruh negatif seperti hedonism dan kekerasan. *Kedelapan*, Faktor Pertahanan dan Keamanan Kelompok teroris di Indonesia

masih terus melakukan kegiatan propaganda ideologi dan tindak kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada aksi di beberapa daerah di Indonesia. Ketidaksiapan aparat keamanan dalam berkoordinasi dengan para penegak hukum masih cukup mengkhawatirkan dalam hal penanggulangan terorisme di waktu-waktu yang akan datang.

Ketika Agama dituding sebagai salah satu sumber yang membidani lahirnya radikalisme, Para sarjana muslim yang memiliki kredibilitas keilmuan memberikan jawaban konkrit yang didasarkan pada argumentasi yang kuat dengan menegaskan bahwa Islam Adalah Agama yang moderat dan rahmatan lil alamin. Membawa kemaslahatan bagi seluruh alam. Maslahat bagi seluruh makhluk hidup di bumi ini.

Yusuf Al-Qordhawi (2007),<sup>19</sup> pemuka agama kelahiran Mesir. Dalam bukunya *Fiqh Maqhasid al-Syariah* beliau mengungkapkan sikap syariat samawi terhadap fitrah adalah moderat dan seimbang, bukan berlebihan atau mengurangi. Ia adalah sikap mengarahkan dan membimbing bukan membunuh dan membinasakan.

Kembali menyoal Moderatisme. Moderat berdasarkan Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2007)<sup>20</sup> memiliki dua pengertian; *pertama*, Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Kedua, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Bisa disimpulkan arti kata moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Arti lainnya dari moderat adalah berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Contoh: pandangannya cukup moderat, ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.

#### B. Mahasiswa dan Doktrinisasi Ideologi.

Mahasiswa sebagai *Agen of change*, Agen Perubahan. Perannya sangat dominan untuk menjadi *next generation* dalam membangun sebuah peradaban, baik skala lokal, nasional bahkan Internasional. Pemilahan materi yang tepat dalam pengembangan logika, akal dan kecerdasan seorang mahasiswa harus menjadi perhatian utama. Pasalnya doktrin yang keliru berpotensi menjadikan Mahasiswa berantakan dalam kehidupan individu dan sosial masyarakat. Nilai-nilai humanisme garapan utama yang perlu ditanamkan dengan tujuan kepekaan sosial akan tumbuh berkembang dalam setiap individu

<sup>19</sup> Yusuf Al-Qordhawi, 2007, *Dirasah fi fiqh Maqasid al-Syariah (Baina Al-Maqashid al kulliyat wa an-Nushush al-Juaziyyah*. Mesir: Daar el-Syuruq.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/entri/moderat>.



mahasiswa. Nilai humanisme yang tidak membedakan manusia dari berbagai faktor latar belakang, baik ras, suku, agama, budaya, warna kulit dan faktor pembeda lainnya. Nilai humanisme akan melahirkan sikap moderat, sikap yang moderat dalam berbagai pengambilan keputusan yang mengedepankan kemaslahatan umum dibandingkan kemashalatan individu.

Diantara hal yang merongrong nalar Mahasiswa selaku sosok cendekiawan muda adalah masuknya ideologi-ideologi yang mencoba masuk mengancam stabilitas sosial, memperkeruh kebinekaan dan mengikis pluralitas. Diantara ideologi yang berkembang adalah gerakan ideologi radikalisme. Ideologi ini bisa bersumber dari manapun, bahkan agama apabila disalahartikan dalam memahaminya. Radikalisme adalah sebuah ideologi berpikir yang pasti berbertentangan dengan konsep dasar kemanusiaan. Para penganut paham ini akan menghalalkan berbagai cara untuk mewujudkan cita-cita dan target yang ditujunya. Adapun langkah strategis dalam membungkam gerakan radikalisme tidak lain adalah doktrinisasi total dengan gerakan moderatisme atau *wasathiyah*.

### **C. Haluan moderat Dalam Tubuh STIE Putra Perdana Indonesia (PPI)**

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan kader-kader masa depan bangsa. STIE PPI Hadir dengan pola beragama yang bernuansa moderat. Hal ini terlihat interaksi sosial yang berbasis kekeluargaan. STIE PPI sebuah perguruan tinggi yang di isi oleh mahasiswa dan dosen serta staff dari berbagai pelokso, beda agama, ras, suku, budaya, bahasa dan warna kulit. Akan tetapi sikap satu sama lain saling menghargai, saling menghormati tanpa ada sikap-sikap membedakan satu dengan lainnya.

Kendati didominasi para civitas akademisi beragama Islam. Akan tetapi sikap toleransi, menjaga kerukunan, memelihara persaudaran menjadi payung utama dalam lembaga ini. Hal ini tentu segaris dengan doktrin-doktrin agama yang diterapkan di tubuh kampus ini. Selain diberikan pembelajaran tentang sikap-sikap bertoleransi juga di berikan juga pembelajaran tentang hakikat makna dalam pergaulan antar manusia yang bersaudara, dari keturunan yang sama yaitu anak Adam. Selain Islam, juga tidak sedikit yang para pemeluk agama lain seperti Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu.

Dibangunnya masjid yang berada di jantung kampus PPI adalah sebuah upaya pembangunan kecerdasan spiritual untuk mengimbangi kecerdasan intelektual. Karena diantara barometer kecerdasan spiritual adalah sikap tunduk dan patuh dalam membangun komunikasi dengan Tuhan dengan mengimplementasikan segera perintahnya, termasuk melakukan interaksi yang baik antar sesama manusia dengan jargon *Hablum min an Nas*. Kecerdasan spiritual mewujudkan kecerdasan intelektual. Karena jiwa yang dekat dengan Tuhan akan berada dalam ketenangan dan kenyamanan, jauh dari kegelisahan dan kegamangan. Karena ia yakin bahwa apapun yang terjadi dalam setiap persoalan kehidupan sudah digariskan dalam takdir Tuhan. Ketika ketenangan jiwa tercipta, materi pembelajaran akan mudah dicerna dan dipahami dengan baik.

Persoalan yang terjadi adalah ketika Agama, terutama Islam, diklaim sebagai salah satu sumber tumbuhnya Radikalisme, karena disinyalir banyaknya gerakan-gerakan radikal yang dilakukan sebagian oknum umat Islam, maka langkah strategis yang dilakukan perguruan tinggi STIE Putra Perdana Indonesia adalah memberikan informasi utuh dalam pemahaman beragama.

Mengajarkan kepada mereka tentang prinsip-prinsip dasar diturunkannya Agama Islam yang dikenal dengan *Maqosid Syariah* atau tujuan global dan mendasar dalam bersyariat. Sehingga memahami pesan-pesan Tuhan berupa ayat-ayat Ilahiyah tidak dipahami secara parsial yang menimbulkan misinterpretasi terhadap kandungan AL-Quran dan Hadits.

Terma-terma penting dalam Mata Kuliah Agama Islam di STIE Putra Perdana Indonesia menyentuh sendi-sendi dasar tentang hakikat beragama. Oleh karena itu, pembahasan tentang Korelasi Manusia dan Agama, manusia dan alam semesta menjadi acuan utama, terlebih karena Islam memiliki jargon sebagai Agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, rahmat untuk semesta alam. Rahmat bagi manusia tanpa dilihat dari suku, agama, ras, dan warna kulit, dan juga rahmat bagi seluruh makhluk hidup bagi selain manusia. Islam sebagai Agama yang tidak hanya berorientasi menata Ibadah vertikal, antara hamba dengan Tuhan, akan tetapi juga menata ibadah horisontal hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

#### **D. Dari Teks menuju Konteks, Proses aktualisasi nilai Moderatisme**

Daud Ali (1998),<sup>21</sup> dengan karyanya Pendidikan Agama Islam, menjadi salah satu buku acuan di STIE Putra Perdana Indonesia dalam pembelajaran PAI. Pasalnya pembahasan tentang Agama dan manusia, agama dan alam semesta, Sumber dasar dasar hukum Agama Islam, kerangka dasar Agama Islam, Akidah, syariah dan Akhlak menjadi pembahasan dalam karyanya tersebut.

Pembahasan tentang Agama dan Manusia amat menarik, karena ini terkait ketika Tuhan menciptakan manusia, diantara doktrin Tuhan adalah menyatukan semua elemen manusia. Diciptakan berbeda tapi untuk bersatu. Hal ini disinggung dalam firman Tuhan Q.S. Al-Hujurat: 13 yang menegaskan bahwa tujuan utama diciptakan manusia dengan kondisi berbeda-beda adalah agar saling mengenal satu sama lain. Karena bagi Allah manusia yang paling mulia dinilai adalah yang paling bertakwa, dalam arti paling menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Diantara perintah Allah adalah agar menjalin hubungan manusia dengan manusia yang baik dan

berlaku adil tanpa melakukan diskriminasi kepada pihak manapun, termasuk yang berbeda agama. Larangan mencaci agama lain juga ditegaskan dalam Q.S. Al-An'am: 108. Yang berbunyi: *Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.* Ayat ini menegaskan secara

Keras tentang larangan mencaci maki agama lain yang memiliki keyakinan dan konsep ketuhanan yang berbeda.

Dalam Catatannya, Daud juga menyinggung tentang Peranan manusia sebagai Khalifah, pemimpin di muka bumi. Tugas terpenting memelihara dan menjaga tatanan alam agar tidak terjadi kerusakan yang mengakibatkan rusaknya tatanan alam yang ada, Menurut Daud, dalam mengurus bumi sesungguhnya manusia diuji apakah manusia akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau malah sebaliknya, dengan buruk. Mengurus dengan baik adalah mengurus kehidupan manusia sesuai yang dikehendaki

---

<sup>21</sup> Daud Ali, Muhammad, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Allah, dengan pola yang ditentukannya agar kemanfaatan alam semesta bisa dinikmati oleh seluruh makhluk hidup.

Jika kita telaah secara seksama, Apa yang dinyatakan Daud sangat tepat. Tugas utama manusia di muka bumi adalah sebagai pemimpin atau dalam pengertian lain sebagai wakil Tuhan dalam memelihara stabilitas tatanan alam. Diantara tugas seorang pemimpin adalah mewujudkan sikap ramah sosial dan ramah lingkungan. Dari itu, pemimpin bumi harus berupaya mewujudkan nilai-nilai Agama yang mengajarkan sikap komunikatif dan dialogis dalam penentuan hukum muamalat. selama tidak menyentuh prinsip-prinsip ajaran yang bersifat Absolut dan inheren.

Di buku yang sama Daud menjelaskan tentang tentang hukum syariat yang secara global dibagi dua; Ibadah dan Muammalah. Ibadah diartikan hubungan langsung dengan Tuhan dan sebagai pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan bagi setiap individu muslim seperti pelaksanaan shalat, puasa zakat dan pelaksanaan Ibadah Haji. Sedangkan muamalat adalah ketetapan Tuhan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial manusi yang terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan Nabi, walaupun ada, tidak terperinci sebagaimana

dalam bidang Ibadah. Oleh karena itu, dalam masalah muamalah sifatnya terbuka bisa dikembangkan dalam melalui pintu ijtihad oleh orang yang memenuhi syarat dalam pelaksanaan ijtihad tersebut. Karena sifat demikian, maka dalam bidang muamalat berlaku asas umum, yakni pada dasarnya semua perbuatan itu boleh dilakukan kecuali apabila ada larangan yang telah disebutkan dalam al-Quran dan Hadits. Sebagai contoh larangan membunuh, berzina, menuduh orang melakukan perzinahaan, mencuri, merampok, meminum minuman keras, memakan riba dan lainnya.

Penjelasan Daud di atas, terutama yang terkait dalam bidang muamalat menegaskan dalil-dalil Al-Quran dan Hadits dalam bidang muamalat sangat terbatas, bahkan Nabi pernah berucap sesungguhnya kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian. Ungkapan Nabi menegaskan bahwa Nabi dalam bidang muamalat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada manusia untuk berijtihad, kecuali kepada hal-hal yang sudah terdapat larangan dalam dalil-dalil Qot'i. terlebih dalam berijtihad sosial, mengatur tatanan sosial masyarakat dan bernegara. sikap moderat dalam sosial dan bernegara akan melahirkan sikap toleransi antar sesama.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku yang dijadikan sebagai rujukan bahan ajar PAI di STIE Putra Perdana adalah buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali. Daud Ali dalam bukunya tidak secara eksplisit membahas tentang tema moderasi beragama, tetapi dalam konten kajiannya terkandung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bahasan Agama dan manusia, agama dan alam semesta, Sumber dasar hukum Agama Islam, kerangka dasar Agama Islam, Akidah, syariah dan Akhlak.

Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi atas dasar titah Tuhan yang menjadi tujuan penciptaannya berperan membawa kedamaian bagi seluruh makhluk di muka bumi. Sikap moderat terutama dalam agama adalah pondasi dasar dalam menghadirkan kedamaian, ketentraman dan keseimbangan. Pemahaman utuh dalam beragama dengan mendalami *maqasid Syariah* menjadi penting.

Islam lahir sebagai agama yang tidak memaksa umat lain untuk masuk ke dalamnya dan meyakini ajarannya. Dan memastikan bahwa tugas utama penganut agama Islam hanya menyampaikan kebenaran Islam, dan mengajak kepada

kebaikan dan menghindari keburukan. *Amar makruf nahi mungkar* tanpa diikuti oleh unsur pemaksaan terhadap orang yang telah memiliki keyakinan. Sikap toleransi dalam beragama menjadi pilar utama yang akan menyatukan antar sesama atas dasar kemanusiaan.

Oleh karena itu, Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Perbedaan pemahaman yang dianut pada hakikatnya adalah suatu kewajaran, akan tetapi fanatisme golongan yang berlebihan tidak boleh untuk ditampilkan apalagi dipelihara, karena itu semua akan memberikan dampak negatif yang akan berimbas pada kesatuan umat Islam dan juga bangsa Indonesia. Islam merupakan sesuatu bagian, sedangkan umat Islam adalah bagian yang lain. Meski berbeda, namun merupakan sebuah sistem dan kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyanti, Yati. *Focous group discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai metode pengumpulan data kualitatif*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 12, no. 1, Maret 2008.
- Amin, Abdurrauf Muhammad. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*. Jurnal al-Qalam. Vol. 20. Edisi Khusus Desember 2014.
- Arsanti, Meilani. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. Jurnal Kredo. Vol. 1. No. 2 April 2018.
- Aziz, Yahya. *Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 4 No. 2. November 2011.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cet. 1. 2013).
- Emzir. *metodologi penelitian kualitatif; analisis data*. (Jakarta: Rajawali Pers. Cet. 3. 2012),.
- Harsono. *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008).
- Irwanto. *Focus Group Discussion*. (Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat. 1998).
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada. Cet. 2. 2013.
- Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia. Cet. 9. 2014).
- PDDIKTI, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta. Cet ke 16. 2012).
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta. Cet. 11. 2010).
- Sutama. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Surakarta: Fairuz Media. 2010)
- V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. (Yogyakarta. Pustakabarupress. Cet. 1. 2015).
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta. Penerbit Erlangga. 2014.
- Qardhawi, Yusuf. *Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimiha*. Kairo. Dar Es-Syourouk.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/entri/moderat>.

- 
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. Ratu Adil.  
Jakarta: Sinar Harapan.
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Hasani, I., dan Naipospos, B.T. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Azyumardi, Azra. 2012. *Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, No.2, Vol.1.
- Hikam, Muhammad A.S. 2016. *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membedung Radikalismen (Deradikalisasi)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Al-Qordowi, Yusuf. 2007, *Dirasah fi fiqh Maqasid al-Syariah (Baina Al-Maqashid al kulliyat wa an-Nushush al-Juaziyyah)*. Mesir: Daar el-Syuruq.
- Daud Ali, Muhammad, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.